

PELATIHAN PENGGUNAAN TINDAK TUTUR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEBAHASAAN PARA GURU BAHASA PRANCIS DI WILAYAH SURAKARTA DAN SEKITARNYA

Sri Rejeki Urip, Anastasia Pudjitrherwanti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat benar dan baik. Guru bahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis harus mampu menjadikan siswanya mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar dan baik. Oleh karena pengetahuan tentang Pragmatik perlu dikuasai oleh para guru bahasa Prancis. Namun baru empat tahun terakhir ini (2015- sekarang) mata kuliah Pragmatik ada di Kurikulum dan sifatnya tidak wajib (pilihan). Oleh karena itulah pengabdian masyarakat berupa pelatihan ini dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan kemampuan guru bahasa Prancis dengan ilmu Pragmatik. Pelatihan ini bertujuan agar para guru memahami apa itu Pragmatik, konsep tindak tutur dan pada akhirnya dapat memahami dan menghasilkan ujaran-ujaran yang bien français. Tujuan lebih jauh adalah para peserta pelatihan ini akan dapat membimbing siswa menghasilkan ujaran-ujaran yang baik. Target dari Pengabdian adalah (1) Para peserta memahami apa itu Pragmatik, (2) Para peserta memahami jenis-jenis tindak tutur, (3) Para peserta menghasilkan ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur. Pelatihan diikuti 14 guru bahasa Prancis yang berada di wilayah Surakarta dan sekitarnya dan dilaksanakan di Hotel Ramada, Surakarta pada Sabtu 11 Agustus 2018. Pengalaman mengajar bahasa Prancis para peserta antara 1,5 -29 tahun.

Hasil dari Pelatihan ini adalah sebagai berikut: (1) Para peserta merasakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat karena mereka mendapatkan pengetahuan baru yakni dapat membedakan ujaran yang benar dan baik; bisa membedakan kapan dan dimana *sujet Vous* dan *Tu* digunakan; (2) Para peserta mendapatkan tambahan ilmu tentang cara bertutur itu tidak hanya bisa dijawab sesuai dengan apa yang ditanyakan tetapi bisa dengan cara lain, sehingga memperkaya cara bertutur dan itu dan sangat penting dalam pengajaran di kelas; sebagai referensi, refleksi dari cara mengajar atau penyampaian materi yang masih kurang tepat; (3) Para peserta mampu bereaksi yang beragam atas beberapa ujaran " yang didengarnya; Para peserta bisa menggunakan " *Tu*" dan " *Vous*" dengan lebih tepat; (4) Para peserta bisa mengoreksi tuturan yang kurang tepat. (5) Para peserta memahami bahwa kalimat tanya tidak selalu digunakan untuk bertanya, (6) Para peserta menjadi lebih peka terhadap suatu ujaran, (7) Para peserta memahami bahwa sebuah ujaran bisa mempunyai beberapa daya.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak tutur, Ujaran, Pengguna bahasa

Pendahuluan

Guru bahasa asing adalah seseorang yang mempunyai pandangan tentang asal-usul bahasa yang diajarkannya, struktur, fungsi dan aturan penggunaan bahasa tersebut. Jadi guru bahasa asing harus mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa yang diajarkannya. Demikian juga dengan guru bahasa Prancis. Untuk menuju pada situasi tersebut, maka salah satu hal yang perlu dilakukan adalah melengkapi pengetahuan dan kemampuan guru dengan Ilmu Pragmatik.

Salah satu definisi Pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut (diujarkan) (Rustono 1999). Ilmu Pragmatik perlu dikuasai oleh para pengajar bahasa Prancis supaya dapat menggunakan dengan benar dan tepat atas ujaran yang digunakan maupun kalimat –kalimat yang dihasilkan oleh siswa baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun ketika mereka berada di situasi nyata yaitu ketika bahasa Prancis digunakan dalam

berkomunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pengabdian yang berjudul "Pelatihan Penggunaan Tindak Tutur untuk Meningkatkan Kompetensi Kebahasaan para guru bahasa Prancis di Wilayah Surakarta dan Sekitarnya" dilaksanakan di Hotel Ramada, Surakarta pada Sabtu 11 Agustus 2018..

Dalam kehidupan nyata, bahasa digunakan sesuai dengan konteksnya. Hal inilah yang membedakan konsep *langue* dan *parole*. Dua konsep yang sangat terkenal dari Ferdinand de Saussure. *Langue* adalah sistem bahasa. Sistem bahasa mengatur bahwa kalimat interogatif digunakan untuk bertanya. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyatakan. Dalam sistem bahasa juga diatur bahwa kalimat yang benar adalah kalimat yang paling tidak bersubjek, mempunyai predikat. Dalam situasi nyata, tidak selalu seperti itu. *Parole* adalah realisasi bahasa. Bahasa tidak selalu digunakan sesuai dengan sistem bahasa. Pertanyaan "Ini jam berapa?" tidak selalu bermakna bahwa penutur ingin mengetahui jam berapa ini?. Tuturan itu bisa bermakna bahwa penutur merasa bahwa seseorang sudah cukup lama untuk berkomunikasi sehingga ingin mengakhiri

^a srirejekiurip@mail.unnes.ac.id

^b astaputri@mail.unnes.ac.id

tuturannya. Dalam kebahasaan, hal tersebut masuk dalam kajian Pragmatik.

Léon dan Bhatt (2005) mengatakan bahwa *“La pragmatique tente d’étudier ainsi toutes les manifestations du sens dont la linguistique rend pas compte”*. “Pragmatik mencoba untuk mempelajari semua manifestasi makna yang bidang linguistik tidak memperhitungkannya”.

Dalam berpragmatik, seorang pengajar harus mampu memahamkan kepada para mahasiswanya bahwa tuturan *“Je veux sortir, Madame”, “Je voudrais sortir, Madame”, “Pourrais-je sortir, Madame?”* yang secara struktur ketiganya benar, tidaklah semuanya baik untuk digunakan. Dari Pragmatiklah, pemelajar bahasa akan tahu, bahwa dari tiga tuturan di atas hanya tuturan *“Pourrais-je sortir, Madame?”* yang baik untuk digunakan untuk seseorang yang sedang berkomunikasi dengan dosennya dan ia ingin keluar sebentar. Dengan demikian, tepatlah apa yang dinyatakan Cichminska (2003) dalam artikelnya yang berjudul *“Importance of Pragmatics in Foreign Language Teaching : Lexical Approach”* bahwa *“Thus, there should be no doubt that the study of the subject matter should concern any professional language teacher, who should not just trouble themselves with methods and techniques how to teach, but first of all –what to teach and why”*.

Guru bahasa asing (Prancis) haruslah guru yang cerdas. Sebagaimana teori mengatakan bahwa guru bahasa asing haruslah memahami hakekat bahasa yang diajarkannya. Dengan memahami Pragmatik, seorang guru bisa mengoreksi mahasiswanya yang membuat kalimat *“Je veux aller aux toilettes, Madame”* yang secara struktur sudah benar, tetapi secara fungsi kurang tepat karena yang kalimat yang benar adalah *“Je voudrais aller aux toilettes, Madame.”*

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas pengabdian merumuskan masalah sebagai berikut :

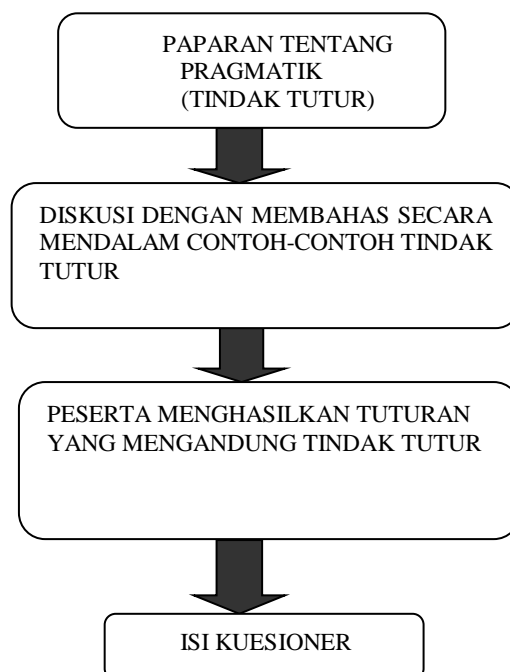
- (1)Apakah para guru bahasa Prancis memahami teori tindak tutur yang digunakan sebagai materi dalam pelatihan?
- (2)Apakah para guru bahasa Prancis memahami ujaran yang mengandung tindak tutur?
- (3)Apakah para guru bahasa Prancis dapat menghasilkan ujaran yang mengandung tindak tutur?

Tujuang Pengabdian

- (1)Mengetahui sejauh mana pemahaman para guru bahasa Prancis mengenai teori tindak tutur.
- (2)Mengetahui sejauh mana guru bahasa Prancis memahami ujaran yang mengandung tindak tutur yang diberikan.
- (3)Mengungkapkan sejauh mana para guru bahasa Prancis dapat menghasilkan ujaran yang mengandung tindak tutur.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan yang secara menyeluruh dapat dilihat dari diagram berikut ini.



Hasil dan pembahasan

Peserta Pelatihan

Tabel 1 berikut ini memberikan informasi tentang nama peserta dan nama sekolah tempat mereka mengajar.

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa rentangan pengalaman mengajar bahasa Prancis para peserta pelatihan adalah 1,5 tahun dan terlama 29 tahun. Mereka terdiri atas 12 guru wanita, dan 2 guru pria.

Pelaksanaan Pelatihan

Pada awal pelatihan, disajikan materi berupa teori yang mengingatkan kepada peserta pelatihan bahwa seharusnya guru bahasa Prancis mengenal dan memahami teori Pragmatik karena dengan menguasainya maka mereka akan dapat menghasilkan tuturan bahasa Prancis yang berterima (*bien français*) dan juga akan dapat mengoreksi kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh siswanya sehingga menjadi lebih baik. Para peserta juga diingatkan bahwa yang utama bukanlah metode atau teknik pembelajaran tetapi lebih pada materi apa yang harus diajarkan dan mengapa.

Selanjutnya dipaparkan mengenai apa itu Pragmatik. Terdapat beberapa definisi Pragmatik yang dipaparkan dalam pelatihan ini, antara lain (1) hubungan antara lambang dan penafsirannya; (2) kajian mengenai penggunaan bahasa; (3) kajian tentang hubungan-hubungan

di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dan penjelasan tentang pemahaman bahasa.

Pada paparan selanjutnya, diperkenalkan tiga tindak tutur yakni (1) Tindak Lokusi, (2) Tindak ilokusi, dan (3) Tindak perlokusi. Pada paparan ini, peserta diperkenalkan dengan contoh-contoh ujaran:

- (1) *J'ai mal à la tête* 'saya sakit kepala;
- (2) *Il fait chaud* 'Udara panas;
- (3) *Ils sont malheureux* 'Mereka menderita'

Satu persatu, peserta diajak memahami bahwa ketiga tuturan di atas apabila merupakan tindak lokusi, maka tindak tutur tersebut tidak mengandung maksud, dan fungsi atau daya tuturan. Namun apabila diterima sebagai tindak tutur ilokusi, maka tuturan-tuturan tersebut bisa bermakna (1) Minta bantuan untuk diantar ke dokter karena sakit kepala, (2) memerlukan bantuan untuk dibukakan jendela, menyalakan kipas angin, atau pengatur suhu ruangan; (3) minta bantuan kepada yang lain untuk membantu yang menderita.

Untuk tindak tutur perlokusi diberikan contoh-contoh yang lain.

Kemudian para peserta diajak mendiskusikan beberapa tuturan yang sering diajarkan oleh guru bahasa di kelas dan diminta mendiskusikannya bersama-sama. Misalnya dari tuturan (3) *Je m'appelle Umam* sering diikuti dengan latihan kalimat pertanyaan (4) *Tu t'appelles comment?* Atau (5) *vous-vous appelez comment?* Para peserta diminta untuk berpendapat kapan tuturan (4) dan (5) digunakan, dan apakah bedanya? Apakah salah satu lebih tepat dibandingkan yang lain.

Diskusi yang hangat terjadi di kelas. Para peserta menyatakan bahwa kedua-keduanya benar. Pengabdian menjelaskan bahwa secara struktur kedua benar, tetapi harus ditemukan konteks yang tepat kapan kedua tuturan tersebut bisa digunakan, misalnya tuturan (4) digunakan ketika seseorang tiba-tiba saja lupa dengan nama lengkap temannya. Tuturan (5) dapat digunakan ketika seseorang menanyakan pada orang yang lebih senior atau yang baru saja dikenalnya.

Proses yang sama dilakukan untuk membahas beberapa tuturan, antara lain (6) *Je suis Indonésienne*, yang kemudian muncul pertanyaan (7) *Quelle est votre nationalité?* (8) *Qest ta quelle nationalité?*.

Berikutnya para peserta diminta membedakan ketiga tuturan berikut ini (8) *Je veux sortir, Madame.* (9) *Je voudrais sortir, Madame.* (10) *Pourrais-je sortir, Madame?* Kemudian para peserta diminta menganalisis tuturan ini (11) *Quelle heure est-il?* (10) *Il pleut.*

Pada akhir pelatihan, para peserta diingat bahwa ujaran *Comment vas-tu?* Bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sapaan.

Tahap akhir dari pelatihan adalah para peserta diminta mengisi kuesioner yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Hasil dari Pelatihan ini adalah sebagai berikut: (1) Para peserta merasakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat

karena mereka mendapatkan pengetahuan baru yakni dapat membedakan ujaran yang benar dan baik; bisa membedakan kapan dan dimana subjek *Vous* dan *Tu* digunakan; (2) Para peserta mendapatkan tambahan ilmu tentang cara bertutur itu tidak hanya bisa dijawab sesuai dengan apa yang ditanyakan tetapi bisa dengan cara lain, sehingga memperkaya cara bertutur dan itu dan sangat penting dalam pengajaran di kelas; sebagai referensi, refleksi dari cara mengajar atau penyampaian materi yang masih kurang tepat; (3) Para peserta mampu bereaksi yang beragam atas beberapa ujaran " yang didengarnya; Para peserta bisa menggunakan "Tu" dan "Vous" dengan lebih tepat; (4) Para peserta bisa mengoreksi tuturan yang kurang tepat. (5) Para peserta memahami bahwa kalimat tanya tidak selalu digunakan untuk bertanya, (6) Para peserta menjadi lebih peka terhadap suatu ujaran, (7) Para peserta memahami bahwa sebuah ujaran bisa mempunyai beberapa daya.

Simpulan

Simpulan dari hasil pelatihan ini adalah bahwa (1) Para peserta pelatihan belum memahami/mengenal teori tindak tutur. Dengan adanya pelatihan inilah para peserta mengenal apa itu tindak tutur. (2) Setelah mengikuti paparan dan diskusi mengenai tindak tutur, para peserta memahami ujaran yang mengandung tindak tutur, bahkan bisa berdiskusi secara mendalam mengenai ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur; (3) Para peserta pelatihan dapat menghasilkan ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur.

Daftar Pustaka

- Cicminska, Monika. 2003. "Importance of Pragmatics in Foreign Language Teaching: Lexical Approach". Diunduh dari https://www.academia.edu/11467856/Importance_of_pragmatics_in_foreign_language_teaching_-_lexical_approach.
- Léon Pierre dan Parth Bhatt. 2005. *Structure du Français*. Toronto : Canadian Scholars' Press Inc.
- Rustono. 1999. *Pragmatik*. Semarang: UNNES Press.

Tabel 1 Peserta Pelatihan

NO	NAMA	SEKOLAH
1	EP	SMA N 1 Randudongkal
2	IBS	SMA Al Firdaus
3	AM	SMA 1 Petanikan
4	MP	SMA N 1 Moga
5	SH	SMA N 1 Warureja Tegal
6	SY	MAN 1 Surakarta
7	PH	SMAN 1 Surakarta
8	WK	SMAN 1 Ampel Kab. Boyolali
9	ZDP	SMAN 1 Kartasura
10	AK	SMAN 1 Polanbaru
11	SNP	SMAN 1 Kartasura
12	XYL	SMAN 2 Ungaran
13	SR	MAN Temanggung
14	NK	SMAN 1 Getasan



Gambar 1 Pengabdian sedang memaparkan materi pelatihan

Tabel 2 Pengalaman Mengajar Bahasa Prancis

NO	NAMA	Tahun
1	EP	9
2	IBS	1,5
3	AM	14
4	MP	12
5	SH	11
6	SY	25
7	PH	22
8	WK	-
9	ZDP	10
10	AK	11
11	SNP	29
12	XYL	21
13	SR	25
14	NK	25



Gambar 2 Pengabdian sedang mengecek peserta yang sedang mengisi kuesioner



Gambar 3 Pengabdian sedang memberikan masukan atas tindak tutur yang dihasilkan peserta pelatihan.